

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada pasangan suami istri sebagai pelengkap kebahagiaan dalam sebuah keluarga serta sebagai amanah yang besar tanggungjawabnya, sehingga diharapkan kelak dapat menjadi generasi penerus dalam membangun bangsa dan negara. Setiap anak akan mengalami tahapan tumbuh kembang, sejak anak dilahirkan hingga dewasa, ketika masa bayi sampai anak-anak dimana menjadi masa yang sangat penting karena terjadinya pertumbuhan begitu pesat pada masa ini. Tidak hanya pertumbuhan secara fisik melainkan juga pertumbuhan otak dan syaraf-syaraf dalam tubuh anak. Seiring dengan masa pertumbuhan pada diri setiap anak juga dibarengi dengan kemampuan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan yang dimiliki. Pada diri setiap anak diberikan tumbuh kembang dengan sempurna sesuai dengan tahap perkembangannya atau yang mengalami tumbuh kembang yang terhambat seperti halnya yang terjadi pada anak *speech delay*. Pada kondisi yang dialami anak *speech delay* tumbuh kembang terhambat mengacu pada situasi di mana perkembangan anak dalam beberapa aspek tidak sesuai dengan perkembangan usia normal anak.

Sesuai dengan yang terjadi di lapangan, yang mana biasanya pada kalangan masyarakat tak sedikit yang memandang bahwa ketika anak usia dini mengalami terhambat tumbuh kembang dengan kondisi anak *speech delay* menganggap seperti hal biasa yang terjadi. Mereka beranggapan bahwa seperti itu nantinya akan meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Tak jarang dari pihak keluarga khususnya orang tua terlihat kurang memperhatikan jika anak mengalami terhambatnya tumbuh kembangnya, karena berpikir bahwa usia dini itu memang tahapan tumbuh kembangnya banyak jadi hal seperti keterlambatan bicara itu nanti bisa kembali normal. Anak *speech delay* bukannya tidak bisa seperti anak yang lainnya, mereka hanya membutuhkan waktu yang cukup untuk dapat kembali normal dalam berbicara, jika hal tersebut terlaksana akan

menjadikan anak semakin bermanfaat serta dapat mencapai perkembangan yang sesuai.

*Speech delay* atau biasa disebut dengan keterlambatan bicara merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Anak *speech delay* adalah anak yang mengalami keterlambatan dalam kemampuannya bicara, ada yang belum bisa mengeluarkan suara, kata-kata, membeo, imitasi, dan sebagainya, di mana rentang usia anak yang seharusnya sudah mampu berbicara. Gangguan bicara ini seiring hari berganti tampak semakin meningkat pesat. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), terdapat 5-8 persen anak prasekolah yang mengalami *speech delay*. Bahkan, khusus di Jakarta, tercatat ada 21 persen anak yang mengalaminya. ([rspondokindah](#), 2024).

Beberapa laporan menyatakan bahwa gangguan bicara dan bahasa sekitar 5-10% pada anak sekolah (Martha, 2016). Menurut data dari World Health Organization keterlambatan bicara dan bahasa di Indonesia pada tahun 2014 cukup tinggi, sebesar 9,54% dari seluruh populasi (Kemenkes, 2015). Data penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah keterlambatan bicara dan bahasa anak umur 4,5 tahun mencapai 5-8%. Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak prasekolah 5-10%. Jumlah total balita di Indonesia adalah 24.006, sekitar 68% mengalami keterlambatan dalam bicara dan bahasa (Kemenkes, 2015).

Keterlambatan bicara atau *speech delay* menunjukkan pada kondisi anak di mana ucapan tidak sesuai dengan perkembangannya dan ditandai dengan suara. Ketika seorang anak mengalami keterlambatan bicara, mereka mungkin menggunakan satu atau lebih kalimat untuk berkomunikasi atau mengungkapkan pikiran mereka, tetapi sulit untuk dipahami. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai aspek seperti gangguan mulut seperti masalah motorik mulut, gangguan perkembangan, gangguan pendengaran, keterlambatan maturasi, gangguan bahasa terbuka, bilingualisme, defisit psikososial, autisme, mutisme selektif, afasia reseptif dan gangguan otak (Prayogo, 2019).

Sunderajan & Kanhere (2019) mengungkapkan bahwa *speech delay* merupakan sebuah gangguan keterlambatan berbicara yang ditunjukkan dengan kesulitan anak mengekspresikan keinginan atau perasaan melalui kata-kata, tidak jelas dalam berbicara, kosa kata yang dimiliki anak terbatas sehingga membuat anak mengalami kelainan dalam berbicara. Kemudian dalam kajian Adheni (2022) setiap anak memiliki kondisi kelahiran bersifat unik dan berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Ada yang terlahir sempurna, ada juga sebagian yang terlahir dengan keterbatasan baik itu dari segi fisik maupun dari segi mental. Bagi anak yang terlahir sempurna, kemampuan berkomunikasi dan perkembangannya tentu akan baik. Namun akan berbeda halnya dengan mereka yang terlahir dengan kelainan. Anak dengan kelainan-kelainan seperti *speech delay* mengalami perkembangan dan kemampuan berkomunikasi yang terhambat. Maka dari itu, aktivitas komunikasi yang terjalin antara penderita kelainan khususnya (*speech delay*) dengan lawan bicaranya akan berjalan dengan kurang baik. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Hurlock bahwa seorang anak dapat dikatakan mengalami keterlambatan bicara apabila tingkat perkembangan bicara dibawah kualitas perkembangan bicara anak seusianya dan hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan penggunaan kosa kata (Hurlock, 1978).

Pemerolehan kosa kata pada masa anak-anak merupakan suatu proses yang kompleks dimana menjadi hal yang penting dalam perkembangan bahasa mereka. Khususnya pada usia anak kisaran 1 sampai 5 tahun sering disebut dengan masa kritis dalam pemerolehan bahasa yang mana selama periode ini anak juga sangat aktif dalam mempelajari dan mengasimilasi kata-kata baru dari lingkungan mereka. Anak belajar kosa kata melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan, kemudian akan menggabungkan atau mengaitkan kata dengan objek, tindakan atau kejadian yang dialami pada sekitarnya seperti saat mereka dalam kegiatan bermain atau berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini setiap anak berbeda-beda, ada yang dapat mengalami pemerolehan kosa kata secara aktif dalam mencoba mengingat, menggunakan serta bereksperimen dengan kata-kata baru. Ada pula yang secara

pasif dalam pemerolehan kosakata terutama pada kata yang memiliki konteks yang bermakna.

Dalam hal ini, anak dengan kondisi *speech delay* memiliki keterbatasan dalam jumlah kata yang mereka ucapkan atau kosakata yang terbatas sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan lengkap, mereka tidak mampu mengungkapkan keinginan atau pikiran melalui bahasa dengan jelas. Kemudian anak *speech delay* mengalami kesulitan dalam memahami intruksi sederhana atau percakapan sehari-harinya. Dengan ini menunjukkan bahwa kemajuan bahasa yang dimiliki anak *speech delay* tergolong lambat juga didukung dengan pengembangan kosa kata maupun kemampuan gramatikalnya yang tidak sesuai dengan perkembangan normalnya anak sebayanya. Keterlambatan bicara atau *speech delay* berkaitan erat dengan kemampuan verbal karena secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa secara verbal.

Kemampuan verbal sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami kosakata, hubungan atau makna sebuah kata serta pemahaman dalam penguasaan komunikasi lisan. Kemampuan verbal juga menyangkut pada ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk kata. Pendapat Crystal (2003) kemampuan verbal adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa secara efektif dalam situasi komunikatif, termasuk penggunaan kosakata yang tepat, struktur kalimat yang benar, dan penggunaan gaya bahasa yang sesuai. Adapun beberapa aspek dalam kemampuan verbal yakni meliputi analogi kata-kata, perbendaharaan kata, dan hubungan kata-kata (Koyan, 2003). Kemudian individu yang memiliki kemampuan verbal dapat diketahui ciri-cirinya yaitu adanya kecakapan berbicara dengan jelas, bicara dengan lancar dan teratur serta memiliki pembendaharaan kata yang baik.

Kesulitan dalam aspek kemampuan verbal merupakan salah satu indikator anak dengan *speech delay*. Anak dengan keterlambatan bicara atau *speech delay* sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran, mengikuti instruksi, dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Dengan begitu juga dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari anak, termasuk

kemampuan sosialisasi, belajar di sekolah maupun interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun beberapa parameter yang dapat menunjukkan bahwa anak mengalami *speech delay* dikutip dari [siloamhospitals](#) (2023) yaitu ketika anak menginjak usia 2 tahun mengalami ketidakmampuan mengucapkan setidaknya 25 kata atau tidak mampu dalam menyebutkan nama-nama benda dengan benar. Pada anak yang berusia 2,5 tahun memiliki kemampuan terbatas, dilihat dari tidak mampu dalam menggunakan frasa dengan jumlah dua kata atau kombinasi kata benda serta ketidakmampuan dalam menyebutkan nama anggota badan dengan benar. Kemudian pada usia 3 tahun anak sulit memahami ucapannya, tidak mampu menggunakan 200 kata dalam artian anak memiliki keterbatasan dalam bahasa lisannya serta tidak mampu meminta sesuatu dengan nama bahkan kesulitan menyusun sebuah kalimat. Dan pada usia di atas 3 tahun, anak kesulitan dalam menirukan atau mengucapkan kata-kata yang sebelumnya sudah dipelajari bahkan tidak mampu menyebutkan nama lengkapnya dengan benar.

Mengenai hal tersebut juga sesuai dengan keadaan anak *speech delay* yang berada di lembaga First Crayon Academy di Tulungagung yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pembimbing, sebagai berikut:

“kalau untuk kondisi anak TI dengan *speech delay* yang dialami ini dia itu tidak dapat mengungkapkan keinginannya secara verbal sehingga ketika menginginkan sesuatu cenderung mengungkapkan dengan merengek, menangis bahkan menarik-narik sebagai bahasa tubuhnya. Anak TI ini sedikit dapat mengucapkan beberapa fonem atau bunyi terkecil yang dapat membedakan makna antara kata-kata dalam suatu bahasa, namun tidak jelas dalam pelafalannya serta kesulitan dalam mengulangi morfem atau unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna misalnya berupa kata dasar dari makna itu sendiri. Dan juga yang dialami TI, dia itu kesulitan dalam mengekspresikan keinginan karena kemampuan verbal yang dimiliki terbatas.”(DU/Wn/LF/Pr/27 Tahun/26-03-2024).

Kemudian juga pemaparan dari pembimbing mengenai anak *speech delay* yakni sebagai berikut:

“bahwa setiap anak memiliki perkembangan berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Terdapat anak yang mengalami perkembangan yang baik sesuai tahapannya, namun ada juga anak dengan perkembangan terhambat tidak seperti anak pada seusianya. Hal tersebut seperti yang terjadi pada anak dengan *speech delay*, dimana anak mengalami hambatan ketika berbicara kesulitan dalam mengucapkan kata atau kalimat dengan jelas dan lengkap serta sulit memahami intruksi, perintah maupun cerita yang disampaikan orang lain. Kesulitan terjadi apabila anak memiliki keterbatasan kemampuan untuk mengenali maupun proses memperoleh bunyi bahasa dengan cepat dan efektif.” (DU/Wn/LF/Pr/27 Tahun/26 -03-2024).

Keterbatasan yang dimiliki anak dengan *speech-delay* dapat menghambat kegiatan belajar dan sulitnya berinteraksi dengan orang terdekat maupun orang lain. Dengan itu tentunya membutuhkan pelayanan dengan artian yang dapat membantu anak *speech-delay* dalam mencapai tujuan yang diinginkan seperti halnya memiliki kemampuan yang sesuai dengan perkembangan semstinya. Pihak keluarga khususnya orang tua yang secara langsung kerap kebersamaian kegiatan anak, akan tetapi dengan kondisi anak yang seperti itu tentunya membutuhkan bantuan pihak lain yang mampu menangani kondisi *speech delay* pada anak. Seperti halnya dibutuhkan bantuan dengan konsultasi lewat medis atau ahli seperti konselor maupun terapis.

Dalam hal ini tentunya diperlukan pemberian pelayanan terhadap anak *speech delay*. Pada Lembaga First Crayon Academy ini merupakan salah satu lembaga yang secara khusus memberikan pelayanan dan menangani anak kebutuhan khusus, terutama dalam penelitian ini yang ditemui tentang anak dengan kondisi *speech delay*. Didukung dengan prasarana dan mutu layanan yang baik serta tenaga profesional. Maka peneliti secara tidak langsung memilih dengan beberapa pertimbangan yang ada untuk melakukan penelitian ditempat tersebut. Alasan utama peneliti dalam pemilihan tempat tersebut yakni karena adanya fenomena anak dengan *speech delay* dengan adanya strategi bantuan yang dilakukan pihak Lembaga tentunya membantu memudahkan penyelesaian dalam menyusun skripsi ini.

Dengan pelayanan yang ada di lembaga tersebut adanya strategi yang diterapkan oleh pembimbing. Maka pada penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget bahwa pada tahap sensorimotor usia 0 sampai 2 tahun, anak belajar melalui pengalaman fisik dan sensoriknya, dalam hal ini strategi bantuan berbasis pada teori Piaget dapat mencakup penggunaan stimulasi sensorik untuk merangsang pemahaman dan respon verbal anak. Kemudian pada tahap preoperasional usia 2 sampai 7 tahun, anak mulai menggunakan simbol-simbol termasuk bahasa untuk mengungkapkan ide. Dalam melakukan pendampingan terhadap anak *speech delay* seorang pembimbing tentunya melakukan beberapa kegiatan atau latihan melalui strategi yang akan diterapkan. Strategi merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak dengan keterlambatan bicara. Dalam penerapan strategi ini melibatkan interaksi antara seorang ahli atau terapis dengan anak tersebut, dengan fokus pada pengembangan keterampilan verbal melalui berbagai kegiatan maupun latihan. Orang yang melatih anak di First Crayon Academy disebut pembimbing atau guru.

Strategi yang dilakukan oleh pembimbing salah satunya melalui bantuan yang melibatkan penggunaan sensori integrasi, okupasi dan terapi wicara kepada anak *speech delay* dengan tujuan untuk melatih anak dalam usaha berbicara dan dapat diajak komunikasi. Dengan dilakukannya tahapan terapi wicara ini berfokus pada pengembangan kemampuan anak secara verbal dapat diterapkan melalui kegiatan yang dapat melibatkan permainan atau percakapan yang mendukung. Pembimbing atau guru adalah orang yang memiliki tugas untuk membimbing sekaligus mengobati anak kebutuhan khusus dengan cara menstimulasi anak melalui kegiatan atau latihan yang diberikan.

Pada penelitian dilakukan Khoiriyah (2016) memaparkan mengenai model pengembangan kecakapan berbahasa anak *speech delay* dijelaskan bahwa dengan cara melatih anak berbicara dengan benar, pelan dan berulang-ulang, saat berbicara selalu memperhatikan tata bahasa yang diucapkan, selalu melibatkan anak berbicara pada setiap keadaan dengan memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, dan menggunakan sistem several. Akan

tetapi hal tersebut menjadi sebuah tantangan tersendiri dalam penelitian untuk mengetahui strategi pembimbing dalam pemberian pendampingan dengan kegiatan yang diterapkan terhadap anak *speech delay* dalam meningkatkan kemampuan anak yang terhambat khususnya pada kemampuan verbal. Sehingga pada penelitian ini tertarik mengangkat fenomena dengan focus yang berbeda. Dengan melihat strategi yang dilakukan pembimbing dalam kegiatan atau latihan pada anak *speech delay*.

Berdasarkan dari adanya latar belakang diatas mengenai keterlambatan bicara atau *speech delay* yang dialami anak usia dini. Dengan demikian, peneliti tertarik mengungkapkan lebih mendalam akan strategi yang dilakukan. Oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Dalam Mengembangkan Kemampuan Verbal Anak *Speech Delay* Di First Crayon Academy Tulungagung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, maka adapun identifikasi masalah yang dijadikan bahan dalam penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Terjadi kesulitan pengucapan kata yang dialami anak *speech delay*, pengungkapan bunyi ketika bicara sulit keluar
2. Perlu kesabaran dan perhatian khusus dalam membimbing anak *speech delay*
3. Waktu yang dibutuhkan dalam proses belajar anak *speech delay* membutuhkan waktu yang cukup lama, tidak hanya 1 sampai 3 kali saja.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan papasan masalah yang ditemukan dan pertimbangan yang ada, maka adapun rumusan masalah yang akan dibahas yakni “Bagaimana strategi yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan verbal anak *speech delay*?”



#### 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat yaitu untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan verbal anak *speech delay*.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Berikut manfaat penelitian yang dilakukan:

##### 1. Manfaat teoritis

Secara teoritis adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kelimuan dalam pengasuhan anak dan memperluas informasi strategi dalam mengembangkan kemampuan verbal anak *speech delay*

##### 2. Manfaat praktis

Dalam adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber keilmuan bagi penulis dan dapat digunakan sebagai bahan bahasan yang memungkinkan dibutuhkan dalam kegiatan:

##### a. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini digunakan sebagai sumber pengetahuan khususnya keluarga atau orang tua dalam mendidik anak dengan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan dalam diri seorang anak.

##### b. Konselor

Dapat dijadikan profesionalitas konselor dalam melakukan pelayanan dan membantu yang bersifat pencegahan maupun perbaikan terhadap masalah yang terjadi khususnya seperti anak *speech delay*.

##### c. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman yang berarti dengan bertambahnya wawasan akan strategi dalam mengembangkan kemampuan verbal *speech delay*.

d. Peneliti selanjutnya

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah keilmuan khususnya dalam memahami permasalahan yang dialami anak serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.